KONSTRUKSI MAKNA ANTING – ANTING SEBAGAI PENUNJUK STRATA SOSIAL PADA WANITA SUKU DAYAK KENYAH DI KALIMANTAN TIMUR

(Studi Fenomenologi Tentang Konstruksi Makna Anting – Anting Sebagai Penunjuk Strata Sosial Pada Suku Dayak Kenyah Di Kalimantan Timur)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Sidang Skripsi
Program Studi Ilmu KomunikasiKonsentrasi Jurnalistik

Oleh,

FENNY HANA NINGRUM

NIM : 41810129

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI JURNALISTIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

BANDUNG

2015

ABSTRACT

CONSTRUCTION OF THE MEANING OF EARRING AS A SOCIAL STRATUM SYMBOL FOR DADYAK KENYAH TRIBE WOMEN IN EAST KALIMANTAN

(A Phenomenological Study of the Construction of the Meaning of Earring as a Social Stratum Symbol for Dayak Kenyah Tribe Women in East Kalimantan)

By:

FENNY HANA NINGRUM

NIM. 41810129

A Mini-Thesis under supervision of:

Dr. Mahi. M. Hikmat M.Si

The objective of research was to find out a construction of the meaning of earring for Dayak Kenyah tribe women in East Kalimantan. The research dealt with a construction of the meaning of long earring for Dayak Kenyah tribe as viewed from the values, motives, and artifactual messages displayed by the Dayak Kenyah tribe.

The research approach was qualitative by a phenomenological method. The data collection techniques used were documentation, in-depth interview, library study, observation, and data searching online. The research informants were five persons, consisting of three key informants and two supporting informants, selected by using a purposive sampling technique. The data analysis technique applied included data reduction, data collection, data presentation, conclusion drawing, and evaluation. The data validity tests used included among others data triangulation, the use of reference materials, and member check.

*The research results were as follows: the **social value** employed as guidance in making the meaning of Dayak Kenyah tribe earring was information from the result of interaction with surroundings and experiences they have that affirm their humanity value, because it was considered as providing knowledge on the meaning of a long earring form Dayak Kenyah tribe themselves. The **motive** of a long earring consisted of beauty, patience, and nobility status symbol elements. The **artifactual message** used was a different appearance than others, i.e., being of long earns and with abundant earrings, whereas the biological factors were being white skinned and slant-eyed. The **conclusion** of the research on a construction of the meaning of earring for Dayak Kenyah tribe was that, as we know, Indonesia have diverse tribes and cultures which in line with era and modernization that are slowly eradicating the existing cultures, one of which being elongation of earn blade in both Dayak Kenyah tribe women and men, and therefore we should conserve the culture that our ancestors bequeath to us, because cultures are invaluable heritage for us.*

Keywords: Construction of Meaning, Phenomenology, Dayak Kenyah Tribe

ABSTRAK

KONSTRUKSI MAKNA ANTING – ANTING SEBAGAI PENUNJUK STRATA SOSIAL PADA WANITA SUKU DAYAK KENYAH DI KALIMANTAN TIMUR

(StudiFenomenologiTentangKonstruksiMakna Anting – Anting SebagaiPenunjuk Strata SosialPadaSukuDayakKenyah Di Kalimantan Timur)

Oleh,
FENNY HANA NINGRUM
NIM. 41810129

Skripsiinidibawahbimbingan :
Dr. Mahi M. HikmatM.Si

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi makna anting – anting pada wanita suku Dayak Kenyah yang berada di Kalimantan Timur . Penelitian ini membahas tentang konstruksi makna pada anting – anting panjang suku Dayak Kenyah dilihat dari nilai, motif serta pesan artifaktual yang di tampilkan oleh suku Dayak Kenyah tersebut.

Pendekatan penelitian adalah kualitatif dengan metode fenomenologi, teknik pengumpulan data adalah dokumentasi, wawancara mendalam, studi kepustakaan, observasi, dan penelusuran data online. Informan penelitian sebanyak lima orang, tiga informan utama, dan dua informan pendukung, dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisa data mencakup reduksi data, pengumpulan data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan evaluasi. Uji keabsahan data diantaranya triangulasi data, menggunakan bahan referensi, dan *member check*.

Hasil dari penelitian adalah **Nilai** sosial yang dijadikan pedoman untuk memaknai makna anting – anting suku Dayak Kenyah ini ialah informasi dari hasil interaksi yang dilakukan dengan lingkungan dan pengalaman yang dimiliki yang mana menegaskan nilai kemanusiaan mereka, karena hal itu dinilai memberikan pengetahuan tentang makna anting – anting panjang bagi suku Dayak Kenyah itu sendiri. **Motif** anting – anting panjang tersebut ialah terdiri dari unsur kecantikan, kesabaran dan menunjukan status kebangsawanan. **Pesanartifaktual** yang digunakan adalah, penampilan yang berbeda dengan orang lain yaitu memiliki daun telinga panjang serta anting – anting yang banyak, adapaun faktor biologis yaitu berkulit putih dan bermata sipit. **Kesimpulan** penelitian pada Konstruksi makna pada anting – anting suku Dayak kenyah ialah Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Indonesia mempunyai banyak ragam suku dan kebudayaan yang mana saat ini mengalami kemajuan zaman dan modernisasi yang pelan pelan menggerus kebudayaan yang ada, salah satunya pemanjangan daun telinga pada wanita dan lelaki suku Dayak Kenyah, sebaiknya kita lebih menjaga lagi kebudayaan yang telah di wariskan oleh leluhur kita, karena budaya adalah suatu warisan yang sangat berharga bagi kita.

.**Kata Kunci : Konstruksi Makna, fenomenologi, SukuDayak Kenyah**

1. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah salah satu harta warisan dari suatu bangsa yang sangat berharga, berbagai macam kebudayaan yang ada di Indonesia salah satunya Suku Dayak Kenyah. Suku Dayak Kenyah berlokasi di Kabupaten Berau Kalimantan Timur. Suku Dayak Kenyah mempunyai berbagai macam keunikan dan pernak pernik khas dari suku mereka.

Salah satu perhiasan yang paling mencolok dari Suku Dayak Kenyah ialah anting-anting mereka yang banyak dan membuat lubang telinga wanita Suku Dayak Kenyah menjadi panjang.Menurut ilmuan Lehmann, Himstreet dan Batty kebudayaan "Budaya diartikan sebagai sekumpulan pengalaman hidup yang ada dalam masyarakat mereka sendiri. Pengalaman hidup masyarakat tentu saja sangatlah banyak dan variatif, termasuk di dalamnya bagaimana perilaku dan keyakinan atau kepercayaan masyarakat itu sendiri". Jadi bisa kita lihat bahwa budaya adalah suatu hal yang timbul dari kebiasaan kebiasaan suatu kelompok masyarakat dan dijadikan sebagai hal yang mempunyai nilai dan mempunyai makna.

Anting anting Suku Dayak Kenyah mempunyai arti atau makna yang sangat dalam, mereka membangun budaya tersebut secara turun temurun.

Dari berbagai macam kebudayaan yang ada di Indonesia, salah satu suku yang mempunyai kebudayaan yang unik ialah suku Dayak. Kata Dayak berasal dari kata "Daya" yang artinya hulu, untuk menyebutkan masyarakat yang tinggal di pedalaman atau perhuluan Kalimantan umumnya dan Kalimantan Timur.

Ada berbagai pendapat tentang asal-usul orang Dayak, tetapi saat ini belum ada yang betul-betul memuaskan, Namun, pendapat yang diterima umum menyatakan bahwa orang Dayak ialah salah satu kelompok asli terbesar dan tertua yang mendiami pulau Kalimantan (Tjilik Riwut 1993: 231). Gagasan tentang penduduk asli ini didasarkan pada teori migrasi penduduk ke Kalimantan, Bertolak dari pendapat itu dipercayai bahwa nenek moyang orang Dayak berasal dari China Selatan, sebagaimana yang dinyatakan oleh Mikhail Coomans (1987: 3) . Semua suku bangsa Dayak termasuk pada kelompok yang bermigrasi secara besar-besaran dari daratan Asia. Suku bangsa Dayak merupakan keturunan daripada imigran yang berasal dari wilayah yang kini disebut Yunnan di Cina Selatan. Dari tempat itulah kelompok kecil mengembara melalui Indo China ke jazirah Malaysia yang menjadi loncatan untuk memasuki pulau-pulau di Indonesia, selain itu, mungkin ada kelompok yang memilih batu loncatan lain, yakni melalui Hainan, Taiwan dan Filipina. Perpindahan itu tidak begitu sulit, kerana pada zaman glazial (zaman es) permukaan laut sangat turun (surut), sehingga dengan perahu-perahu kecil sekalipun mereka dapat menyeberangi perairan yang memisahkan pulau-pulau itu.

Orang-orang Dayak ialah penduduk pulau Kalimantan yang sejati, dahulu mereka ini mendiami pulau Kalimantan, baik pantai-pantai ataupun darat. Akan tetapi orang Melayu dari Sumatera dan Tanah Semenanjung Melaka datang ke situ terdesaklah orang Dayak itu lalu mundur, bertambah lama, bertambah jauh ke sebelah darat pulau Kalimantan. Teori tentang migrasi ini sekaligus menjawab

persoalan, mengapa suku bangsa Dayak kini mempunyai begitu banyak sifat yang berbeda, dalam bahasa maupun ciri-ciri budaya mereka.

Dewasa ini suku bangsa Dayak terbagi dalam enam rumpun besar, yaitu Kenyah-Kayan-Bahau, Ot Danum, Iban, Murut, Klemantan dan Punan, Keenam rumpun ini terbagi lagi kepada lebih kurang 405 sub suku. Meskipun terbagi kepada ratusan sub suku, kelompok suku Dayak memiliki kesamaan ciri-ciri budaya yang khas, Ciri-ciri tersebut menjadi faktor penentu salah satu sub suku di Kalimantan. Ciri-ciri tersebut ialah rumah panjang, hasil budaya material seperti tembikar, mandau, sumpit beliong (kapak Dayak) pandangan terhadap alam, mata pencarian (sistem perladangan) dan seni tari.

Kalimantan adalah salah satu dari 5 pulau besar yang ada di Indonesia. Sebenarnya pulau ini tidak hanya merupakan "daerah asal" orang Dayak semata karena di sana ada orang Banjar (Kalimantan Selatan) dan orang Melayu.Di kalangan orang Dayak sendiri satu dengan lainnya menumbuh-kembangkan kebudayaan tersendiri. Dengan perkataan lain, kebudayaan yang ditumbuh-kembangkan oleh Dayak-Iban tidak sama persis dengan kebudayaan yang ditumbuh-kembangkan Dayak-Punan dan seterusnya. Namun demikian, satu dengan lainnya mengenal atau memiliki senjata khas Dayak yang disebut sebagai mandau. Dalam kehidupan sehari-hari senjata ini tidak lepas dari pemiliknya. Artinya, kemanapun ia pergi mandau selalu dibawanya karena mandau juga berfungsi sebagai simbol seseorang (kehormatan dan jatidiri).

Adapun salah satu cirri – ciri yang menonjol dari Suku Dayak ialah wanita suku dayak yang mempunyai telinga panjang. Tradisi memanjangkan kuping

telinga menjadi salah satu keunikan budaya di Kalimantan. Meski sebenarnya tidak semua suku melakukannya, tapi budaya ini sudah terlanjur melekat dengan masyarakat dayak secara umum. Namun sayangnya dari waktu ke waktu, tradisi ini semakin menghilang, dan saat ini hanya tinggal sedikit orang Dayak yang masih memiliki kuping telinga panjang, itu pun umumnya generasi tua.

Salah satunya di Kampung TerasNawangyang dihuni sekitar 700 jiwa penduduk. Kampung TerasNawang adalah salah satu kampung pedalaman suku Dayak Kenyah yang berada di Sungai Kelay, Kecamatan TanjungPalas. Kehidupan masyarakat di tempat ini masih berjalan berdampingan dengan tradisi dan kultur lokal, lengkap dengan upacara adat dan tari-tarian khasnya. Sebagian peralatan kerja dan rumah tangga merupakan hasil buatan tangan sendiri. Tapi bukan berarti penduduk kampung ini merasa asing terhadap perkembangan teknologi seperti televisi, telepon seluler, dan alat-alat elektronik lainnya. Kampung yang baru dibuka pada tahun 1980-an ini memiliki sekitar 20 orang nenek yang memiliki telinga kuping panjang.Akan tetapi hal ini sudah jarang ditemui.

Daun telinga kuping panjang tidak hanya diperuntukkan bagi wanita, tetapi juga untuk laki-laki. Proses pemanjangan kuping telinga mulai dilakukan sejak bayi. Hal ini umumnya dikaitkan dengan tingkatan sosial seseorang dalam masyarakat Dayak. Bagi suku Dayak Kenyah, misalnya, telinga kuping panjang menunjukkan kalau orang tersebut berasal dari kalangan bangsawan. Sementara bagi perempuan, telinga kuping panjang menunjukkan apakah dia seorang bangsawan atau budak karena kalah perang atau tidak mampu membayar utang.

Di kalangan masyarakat Dayak Kenyah, pemanjangan kuping daun telinga ini biasanya menggunakan pemberat berupa logam berbentuk lingkaran gelang atau berbentuk gasing ukuran kecil. Dengan pemberat ini daun telinga akan terus memanjang hingga beberapa sentimeter.

Di desa-desa yang berada di hulu Sungai Mahakam, telinga kuping panjang digunakan sebagai identitas yang menunjukkan umur seseorang. Begitu bayi lahir, ujung telinganya diberi manik-manik yang cukup berat. Jumlah manik-manik yang menempel di telinganya akan bertambah satu untuk setiap tahun.

Namun ada juga anggapan yang mengatakan kalau tujuan pembuatan telinga panjang bukanlah untuk menunjukkan status kebangsawanan, tetapi justru untuk melatih kesabaran. Jika dipakai setiap hari, kesabaran dan kesanggupan menahan derita semakin kuat.

Sementara bagi suku Dayak Kenyah, antara laki-laki dan perempuan memiliki aturan panjang cuping telinga yang berbeda. Kaum laki-laki tidak boleh memanjangkan cuping telinganya sampai melebihi bahunya, sedangkan perempuan boleh memanjangkannya hingga sebatas dada. Proses memanjangkan kuping daun telinga ini diawali dengan penindikan daun telinga sejak masih berumur satu tahun. Setiap tahun, satu buah anting atau subang perak digantungkan di telinga mereka. Gaya anting atau subang perak yang digunakan pun berbeda-beda, yang akan menunjukkan perbedaan status dan jenis kelamin. Gaya anting kaum bangsawan tidak boleh dipakai oleh orang-orang biasa.

Strata sosialialah adanya kelas-kelas yang menunjukkan kedudukan seseorang atau suatu kelompok.Stratifikasi sosial (Social Stratification) berasal

dari kata bahasa latin “stratum” (tunggal) atau “strata” (jamak) yang berarti lapisan. Dalam Sosiologi, stratifikasi sosial dapat diartikan sebagai pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat. Beberapa defenisi Stratifikasi Sosial menurut para ahli :

a) Pitirim A. Sorokin

   Mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas yang tersusun secara bertingkat (hierarki)

b) Max Weber

   Mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan hierarki menurut dimensi kekuasaan, previllege dan prestise.

c) Cuber

   Mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai suatu pola yang ditempatkan di atas kategori dari hak-hak yang berbeda

d) Robert. M.Z. Lawang

   Sosial Stratification adalah penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu system social tertentu ke dalam lapisan-lapisan hirarkis menurut dimensi kekuasaan, privilese, dan prestise.

Pemahaman antara stratifikasi sosial dan kelas sosial sering kali di samakan, padahal di sisi lain pengertian antara stratifikasi sosial dan kelas sosial terdapat perbedaan. Penyamaan dua konsep pengertian stratifikasi sosial dan kelas sosial akan melahirkan pemahaman yang rancu. Stratifikasi sosial lebih merujuk pada pengelompokan orang kedalam tingkatan atau strata dalam heirarki secara

vertical. Membicarakan stratifikasi sosial berarti mengkaji posisi atau kedudukan antar orang/sekelompok orang dalam keadaan yang tidak sederajat. Adapun pengertian kelas sosial sebenarnya berada dalam ruang lingkup kajian yang lebih sempit, artinya kelas sosial lebih merujuk pada satu lapisan atau strata tertentu dalam sebuah stratifikasi sosial. Kelas sosial cenderung diartikan sebagai kelompok yang anggota-anggota memiliki orientasi politik, nilai budaya, sikap dan prilaku sosial yang secara umum sama.

Dengan demikian, dapat saya simpulkan bahwa stratifikasi sosial merupakan pembedaan masyarakat atau penduduk berdasarkan kelas-kelas yang telah ditentukan secara bertingkat berdasarkan dimensi kekuasaan, previllege (hak istimewa atau kehormatan) dan prestise (wibawa).Sedangkan konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensors mereka untuk memberikan arti bagi lingkungan mereka. Disini anting – anting atau telinga panjang pada suku dayak kenyah ialah cara wanita suku dayak menunjukkan bahwa adanya darah bangsawan pada diri wanita tersebut.

Dalam rumusan lain, nilai merupakan anggapan terhadap sesuatu hal, apakah sesuatu itu pantas atau tidak pantas, penting atau tidak penting, mulia ataukah hina. Sesuatu itu dapat berupa benda, orang, tindakan, pengalaman, dan seterusnya. Nilai dijadikan sebagai panduan untuk individu dalam mengkonstruksi makna. Nilai yang dihargai tersebut akan mendorong individu untuk melakukan sebuah sikap perilaku kedepannya. Dalam hal ini Nilai yang peneliti jadikan

sebagai dasar untuk mengetahui bagaimana konstruksi makna tentang anting anting pada wanita suku dayak kenyah adalah nilai sosial.

Menurut Hendropuspito, nilai sosial adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia. Sedangkan Robert MZ Lawang mengatakan bahwa nilai sosial adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, berharga, dan dapat memengaruhi perilaku sosial dari orang yang bernilai tersebut.

Nilai – nilai yag terkandung pada anting – anting atau telinga panjang pada wanita suku dayak ialah dimana semakin panjang telinga wanita suku dayak tersebut maka semakin tinggi pula nilai derajat kebangsawanan pada wanita tersebut tanpa ia harus berkata bahwa dirinya ialah bangsawan. Disini peneliti akan menelusuri bagaimana cara wanita suku dayak menunjukkan strata sosialnya melalui anting – anting atau telinga panjang.

Anting anting telinga panjang tersebut adalah bagaimana cara masyarakat suku dayak membangun arti dari jati diri mereka. Konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensors mereka untuk memberikan arti bagi lingkungan mereka. Ringkasnya kontruksi makna adalah proses produksi makna melalui bahasa, konsep kontruksi makna bisa berubah.

Dengan penjabaran di atas, peneliti ingin membahas dan mendalami secara mendalam bagaimana konstruksi makna anting – anting sebagai peunjuk strata sosial pada wanita suku Dayak Kenyah.

1.1 Rumusan Masalah

Dari beberapa penjabaran yang telah peneliti uraikan di latar belakang masalah penelitian di atas, peneliti dapat membuat rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1.1.1 Rumusan Masalah Makro

"Bagaimana Konstruksi Makna Anting – Anting Sebagai Penunjuk Strata Sosial Pada Wanita Suku Dayak Kenyah

1.1.2 Rumusan Masalah Mikro

Berdasarkan pada judul penelitian diatas dan rumusan masalah yang telah di tentukan berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka peneliti dapat mengambil 3 pertanyaan mikro yang dikenal sebagai identifikasi masalah dalam penelitian ini.

Adapun pertanyaan mikro penelitian ini adalah :

1. BagaimanaMaknaanting – anting sebagai penunjuk strata sosial pada wanita Suku Dayak Kenyah ?
2. Bagaimana Motif penggunaan anting – anting sebagai penunjuk strata sosial pada wanita Suku Dayak Kenyah?
3. Bagaimana Pesan Artifaktual pada anting – anting sebagai penunjuk strata sosial pada wanita Suku Dayak Kenyah?

1.2 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

1. Maksud dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan, dan menjelaskan secara mendalam bagaimana kontruksi tentang makna anting – anting sebagai penunjuk strata sosial pada wanita Suku Dayak Kenyah.
2. Untuk mengetahui motif penggunaan anting – anting sebagai penunjuk strata sosial pada wanita Suku Dayak Kenyah.
3. Untuk mengetahui pesan artifaktual pada anting – anting sebagai penunjuk strata sosial pada wanita Suku Dayak Kenyah.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan tentang ilmu komunikasi secara umum dan secara khusus mengenai komunikasi Intrapersona terkait konstruksi makna.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan secara praktis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Dapat dijadikan bahan referensi sebuah pengetahuan dan pengalaman serta penerapan ilmu yang diperoleh peneliti selama studi

secara teoritis. Dalam hal ini khususnya mengenai kajian komunikasi dan paradigma konstruktivisme.

1.4.2.2 Bagi Akademik

Secara praktis penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa UNIKOM secara umum, dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi secara khusus yang dapat dijadikan sebagai literatur dan referensi tambahan terutama bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

1.4.2.3 Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat berguna sebagai informasi tentang kajian kosntruktivisme dalam memaknai tentang makna anting – anting sebagai penunjuk strata sosial. Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan tentang makna struktur sosial pada anting – anting suku Dayak Kenyah secara utuh dan diharapkan masyarakat bisa lebih teliti dengan memahami paradigma konstruktivis dalam memaknai sebuah realitas sosial lainnya.

2. Metode Penelitian

Secara sistematis penelitian memang sudah seharusnya dilakukan menggunakan metode dan pendekatan tertentu sebagai pisau bedah dalam suatu penelitian.Metode penelitan menjadi penting, karena dengan menggunakan metode, penelitian akan menemukan akar dari permasalahan dari suatu objek

penelitian dengan suatu cara tertentu. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif, serta menggunakan pendekatan fenomenologi, lalu untuk mngetahui konstruksi makna yang terkandung dalam anting-anting wanita Suku Dayak Kenyah peneliti menggunakan teori konstruksi realitas sosial

Menurut Bogdan dan Taylor: "Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar individu tersebut secara holistik (utuh atau menyeluruh)" (Maleong, 2000:3).

Dalam buku Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1966). Ia menggambarkan proses sosi al melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Maka dalam hal ini peneliti akan meneliti bagaimana konstruksi makna yang terjadi dalam budaya Suku Dayak Kenyah yaitu anting – anting atau kuping panjang pada wanita Dayak. Dengan menggunakan teori konstruksi sosial peneliti akan mencoba memunculkan apa yang paling khas serta bagaimana dan makna apa yang terkandung dalam anting – anting atau kuping panjang wanita Suku Dayak Kenyah. Berdasarkan beberapa kelebihan

dari pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi maka peneliti melihat cocok untuk mengetahui konstruksi makna pada anting – anting wanita Suku Dayak Kenyah. Peneliti mengharapkan melalui penelitian ini , peneliti akan mendapatkan data yang bersifat natural dan apa adanya selama proses penelitian berlangsung.

3. HASIL PENELITIAN

peneliti akan menguraikan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada BAB I, yaitu Bagaimana Konstruksi Makna Anting – Anting Sebagai Penunjuk Strata Sosial Pada Wanita Suku Dayak Kenyah Di Kalimantan Timur.Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara secara mendalam dengan informan sebagai bentuk pencarian data dan dokumentasi langsung di lapangan yang kemudian peneliti analisis. Analisis ini sendiri terfokus pada bagaimana cara wanita Suku Dayak Kenyah di Kalimantan Timur membangun suatu makna dari telinga panjang sebagai ciri khas yang menandakan suatu kecantikan dan penunjuk strata sosial mereka yang kemudian dikaitkan dengan beberapa unsur atau identifikasi masalah. Agar penelitian ini lebih objektif dan akurat, peneliti mencari informasi-informasi tambahan dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan untuk melihat langsung bagaimana konstruksi makna Anting – Anting Sebagai Penunjuk Strata Sosial Pada Wanita Suku Dayak Kenyah Di Kalimantan Timur

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber atau informan, maka peneliti dapat menganalisis Konstruksi Makna Anting – Anting Sebagai Penunjuk Strata Sosial Pada Wanita Suku Dayak Kenyah Di Kalimantan Timur

(Studi Fenomenologi Tentang Konstruksi Makna Anting – Anting Sebagai Penunjuk Strata Sosial Pada Suku Dayak Kenyah Di Kalimantan Timur).

Tradisi memanjangkan daun telinga oleh Suku Dayak kini mulai berkurang dan bahkan hampir punah, namun di daerah Kalimantan Timur masih ada sebagian suku Dayak yang memelihara tradisi ini.

Di kalangan suku Dayak Kenyah, baik laki-laki maupun perempuan meiliki daun telinga yang sengaja dipanjangkan, akan tetapi panjangnya beda-beda antara lelaki ataupun perempuan, kaum laki-laki tidak boleh memanjangkan telinganya hingga melebihi bahu, sedang kaum perempuan boleh memanjangkannya hingga sebatas dada.

Proses penindikan daun telinga ini sendiri dimulai sejak masa kanak-kanak, yaitu sejak berusia satu tahun. Kemudian, setiap tahunnya mereka menambahkan satu buah anting atau subang perak. Anting atau subang perak yang dipakai pun berbeda-beda, gaya anting yang berbeda – beda ini menunjukkan perbedaan status dan jenis kelamin. Seperti misalnya kaum bangsawan memiliki gaya anting sendiri yang tidak boleh dipakai oleh orang – orang biasa.

Sedangkan menurut penduduk Dayak Kenyah di Desa Teras Nawang, Kabupaten Bulungan, pemanjangan daun telinga di kalangan masyarakat Dayak secara tradisional berfungsi sebagai penanda identitas kemanusiaan

mereka, agar tidak di samakan seperti binatang atau monyet, di karenakan mereka hidup di hutan. Tidak hanya itu, fungsi anting anting bagi Wanita Suku Dayak Kenyah itu sendiri ialah sebagai lambing kecantikan seorang Wanita Dayak. Hal Ini Merupakan ciri khas yang sangat unik.

Sayangnya budaya pemanjangan daun telinga di kalangan Suku Dayak Kenyah baik lelaki ataupun perempuan sudah mengalami pergeseran makna yang sangat drastic, dimana masyarakat Suku Dayak Kenyah sendiri enggan membuat telinga panjang di karenakan rasa malu yang begitu besar, karena adanya orang luar yang masuk ke wilayah mereka dan hidup, tinggal serta berbaur. Dimana orang – orang luar tersebut mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan serta kemodernan yang mereka alami di kota.

Masyarakat Suku Dayak Kenyah sehingga memlilih untuk membuang jauh – jauh kebudayaan memanjangkan daun telinga tersebut, karena mereka merasa takut di anggap primitive dan ketinggalan zaman. Banyak pula wanita Suku Dayak Kenyah tidak mau mengakui identitas mereka sebagai masyarakat Dayak di karenakan takut di anggap kampungan. Banyaknya pengetahuan pengetahuan baru yang yang masuk di pedalaman Suku Dayak Kenyah membuat pergeseran makna yang sangat siknifikan bagi budaya yang ada di Desa Teras Nawang Tersebut.

Penelitipun sangat terkejut pada saat bertemu dengan Ketua Adat Suku Dayak Kenyah di Desa Teras Nawang, karena beliau juga sudah tidak memanjangkan daun telinga selayaknya seorang bangsawan Suku Dayak Kenyah, beliau mengatakan bahwa di Desa Teras Nawang tersebut sudah

tidak ada lagi masyarakat yang memanjangkan daun telinganya, karena sudah tersentuh modernitas dan mempunyai rasa malu yang sangat besar, karena mereka dianggap berbeda apabila mengunjungi perkotaan.

Peneliti sendiri saat melakukan penelitian, menargetkan mewawancarai 5 orang Wanita Suku Dayak Kenyah, akan tetapi peneliti hanya mendapatkan 1 orang Wanita Suku Dayak Kenyah yang bertelinga panjang, yaitu Ibu Bawing Laing, beliau mengatakan bahwa beliaupun rela untuk memotong daun telinganya yang panjang, dikarenakan anak cucu beliau malu mempunyai nenek yang masih primitive, akan tetapi anak cucu mereka melarang hal tersebut karena mengingat usia Ibu Bawing sudah mencapai 60 tahun.

Keindahan budaya serta suku yang ada pada Suku Dayak Kenyah mengalami pergeseran makna yang sangat besar, sehingga membuat apa yang di targetkan peneliti yaitu mengetahui konstruksi makna anting – anting sebagai penanda strata sosial di kalangan Suku Dayak Kenyah menjadi sedikit sulit, karena fakta – fakta yang ada di lapangan menghasilkan pergeseran makna pada daun telinga panjang tersebut.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai yang terkandung dalam budaya adat istiadat pemanjangan daun telinga serta anting – anting yang dipakai oleh suku Dayak Kenyah di

Kalimantan Timur ialah untuk mengungkapkan identitas diri mereka sebagai manusia, agar tidak disamakan dengan binatang, tempat suku Dayak Kenyah tersebut bermukim ialah di dalam hutan.

2. Motif ialah pesan terselubung yang terdapat pada suatu hal yang dilakukan oleh seseorang. Motif yang terkandung dalam pemanjangan daun telinga serta anting anting yang digunakan oleh suku Dayak Kenyah di Kalimantan Timur ialah sebagai penanda kecantikan serta kedewasaan pada wanita serta lelaki suku Dayak Kenyah dan juga sebagai penanda strata social antara rakyat biasa dan bangsawan. Akan tetapi saat ini terjadi pergeseran kebudayaan dimana sangat berkurangnya suku Dayak khususnya Dayak Kenyah di Kalimantan Timur yang membuat Daun telinga panjang tersebut, yang di akibatkan oleh masuknya pendidikan, pengetahuan, agama dan modernisasi.
3. Pesan artifaktual yang ada pada suku Dayak Kenyah di Kalimantan Timur ialah daun telinga panjang pada wanita dan lelaki suku Dayak Kenyah, serta factor biologis yang membedakannya dengan masyarakat lainnya yang ada di Kalimantan Timur yaitu kulit yang putih dan mata sipit.

5. DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Ardianto, Elvinaro. 2009. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Basrowi, Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekian.

John, Stephen W, Little and Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi, Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.

Josep A, Davito. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Tanggerang Selatan: Kharisma Publishing Group.

J, Lexy, Moleong, M.A. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Rahmat. 2004. *Mengalkulturasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

Polama, M Margaret. 2004. *Sosiologi Kotemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Mulyana, Deddy, M.A.,Ph.D. 2008. *Ilmu Komunikasi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rachmiatie, Atie. 2007. *Radio Komunitas Eskalasi Demokratisasi Komunikasi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Rohima, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi Perspektif*. Jakarta: Renika Cipta

Sugiyono. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosada Karya.

Sugiyono. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosada Karya.

Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosada Karya.

Sobur, Alex, M.Si. 2003. *Semiotika Komunikiasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Sobur, Alex, M.Si. 2006. *Semiotika Komunikiasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Sobur, Alex, M.Si. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Sobur, Alex, M.Si. 2013. *Filsafat Komunikiasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Wirawan, I.B. 2013. *Teori – Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma.* Jakarta: Kencana Penada media Group.

Karya Ilmiah :

Suparno, Paul. 1997. ***Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan.*** Yogyakarta: Kanisius.

Kuswano, Engkus. 2008. ***Etnografi Komunikasi.*** Bandung : Widya Padjadjaran

Kuswano, Engkus. 2009. ***Fenomenologi.*** Bandung : Widya Padjadjaran.

Dewi, Astika Irene. 2011. ***Konstruksi Makna Kenyamanan Dalam Paduan Suar Bagi Penyanyi Pria Hommo seksual***. Sumedang: Universitas Padjadjaran.

Erza, Permata Mela. 2012***. Konstruksi makna Social Volunter oleh Relawan Anak Jalanan Dalam Kegiatan Belajar Menagajar di Rumah Belajar Sahaja Bandung.*** Sumedang: Universitas Padjadjaran.

Julianty, Argita. 2012***. Konstruksi Makna Identitas Diri Murid Program Akselerasi***. Sumedang: Universitas Padjadjaran.

Saragih, NovidaFeni. 2011***. Konstruksi makna kepedulian social oleh anggota kelompok Jatinangor 21 melalui kegiatan adik asuh.*** Sumedang: Universitas Padjadjaran

SumberLain :

http://www.indonesiakaya.com/kanal/detail/dayak-kuping-panjang

http://bloggbebass.blogspot.com/2013/12/tradisi-telinga-panjang-suku -dayak.html

http://www.wisatakaltim.com/berita/tradisi-telinga-panjang-suku-dayak/

http://www.describeindonesia.com/culture/item/519-travel-to-indonesia-telinga-panjang.html